

BAB IV
IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM
PEMBELAJARAN SHALAT DI MI WRINGIN PUTIHI BOROBUDUR
MAGELANG

A. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Shalat di MI Wringin Putih Borobudur Magelang

1. Pelaksanaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Shalat di MI Wringin Putih Borobudur Magelang

Pelajaran fiqih dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran fiqih di MI Wringin Putih Borobudur Magelang sesuai hasil wawancara peneliti kepada guru fiqih dilandaskan pada sususunan tujuan pembelajaran fiqih yang telah ditetapkan oleh BSNP yaitu Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menimbulkan ketaatan menjalankan hukum Islam, dengan disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.¹

¹ Wawancara dengan Guru Fiqih Siti Khatijah, S.Pd.I pada tanggal 30 Mei 2011

Ruang lingkup fiqih meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
- c. Hubungan manusia dengan alam lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran fiqih di MI Wringin Putih Borobudur Magelang terfokus pada aspek :

- a. Fiqih Ibadah
- b. Fiqih Muamalah.²

Sedangkan kurikulum yang berlaku di MI Wringin Putih Borobudur Magelang adalah menggunakan kurikulum yang mengacu pada kurikulum nasional yaitu mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (evaluasi) yang ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumberdaya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas pada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.³

Proses pembelajaran fiqih di kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang pelaksanaan dalam kelas dimulai dengan semua peserta didik membaca do'a, asmaul husna dan surat al-Fatihah, al-Ikhlash, an-Nas, al-Falq, proses ini dilakukan setiap hari sebelum jam pertama dimulai.

Alokasi dalam pelaksanaannya pembelajaran fiqih seperti mata pelajaran biasa yaitu 35X2 menit dan disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik.⁴

² Wawancara dengan Guru Fiqih Siti Khatijah, S.Pd.I pada tanggal 30 Mei 2011

³ Wawancara dengan Guru Fiqih Siti Khatijah, S.Pd.I pada tanggal 30 Mei 2011

Dalam proses pembelajaran, metode merupakan elemen utama dalam pendidikan, karena dengan metode guru dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar mengajar berlangsung dengan kondusif. Tanpa ada tekanan baik guru maupun peserta didik.

Dari observasi terhadap pembelajaran fiqih di kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang terutama dalam pembelajaran fiqih materi shalat, kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang menggunakan metode demonstrasi dalam proses pembelajarannya dan metode ini menjadi metode yang sering digunakan untuk mengenalkan peserta didik tata cara ibadah baik bacaan, gerakan dengan benar sesuai dengan rukun maupun syaratnya.⁵

Metode demonstrasi dipandang oleh guru fiqih kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang merupakan metode mengajar yang efektif karena dapat membantu peserta didik dalam melakukan sesuatu. pelaksanaan metode demonstrasi dilaksanakan dengan cara: menjelaskan, mempraktekkan dan mengarahkan.

Metode demonstrasi diharapkan agar peserta didik dapat menguasai apa yang telah diajarkan oleh guru sesuai dengan tujuan yang diharapkan, peserta didik tidak hanya sekedar menghafal tata cara dan gerakan-gerakannya saja, tetapi merupakan upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, terdorong untuk belajar dan butuh belajar sehingga tertarik untuk mengetahui bagaimana tata cara dan bagaimana gerakan-gerakan shalat yang benar. Dengan adanya metode demonstrasi maka akan terjadi hubungan antara pendidik dengan peserta didik akan harmonis serta dapat mewujudkan apa yang dijadikan tujuan akhir dalam pembelajaran.

Dari observasi yang dilakukan peneliti pelaksanaan demonstrasi pada materi shalat di kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang bisa dilakukan di dalam kelas, proses awal yaitu membaca do'a, *Asmaul Husna*

⁴ Wawancara dengan Guru Fiqih Siti Khatijah, S.Pd.I pada tanggal 27 Mei 2011

⁵ Wawancara dengan Guru Fiqih Siti Khatijah, S.Pd.I pada tanggal 27 Mei 2011

dan *juz amma* sesuai kelas masing-masing. Lalu dilanjutkan dengan post tes yang dilakukan oleh guru fiqih tentang materi yang disampaikan sesuai kelas dan kemampuan peserta didik.

Kegiatan selanjutnya guru menata kelas sebaik mungkin dengan bentuk pembelajaran yang tidak seperti biasa yaitu guru di depan murid, dari observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika terjadi pembelajaran demonstrasi di kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang guru fiqih menata meja dan berdempet-dempet ditengah sebagai arena untuk mendemonstrasikan shalat sedang peserta didik yang melihat demonstrasi diletakkan melingkar dengan duduk secara rapi. Ada catatan tersendiri pada pembelajaran shalat ini yaitu bahwa kemampuan yang diinginkan guru fiqih tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan pembelajaran shalat yang disesuaikan dengan jenjang tingkatan masing-masing peserta didik.⁶

Berikut peneliti akan memberikan gambaran skenario pembelajaran dengan alokasi waktunya :

No	Skenario Pembelajaran	Alokasi waktu	Teknik/metode
1	Pembacaan do'a, membaca al-Qur'an juz amma dan asmaul husna	5 menit	Dilakukan bersama sama
2	Pre test tentang materi Shalat fardlu	10 menit	Tanya jawab
3	Guru menerangkan materi Shalat	10 Menit	Ceramah
4	Guru mendemonstrasikan tata cara shalat fardlu kepada peserta didik	15 menit	Praktek
5	Siswa mempraktekkan bersama-sama	15 menit	

⁶ Observasi Pada tanggal 30 Mei 2011

6	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang berani maju	10 Menit	Dilakukan secara kompetisi
7	Evaluasi	5 menit	tertulis

Berikut tata cara demonstrasi shalat Fardu yang dilakukan guru dan siswa kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang:

- Berdiri tegak menghadap kiblat dan niat mengerjakan shalat
- Takbiratul Ikhrom

الله أكبر

- Doa iftitah

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

- Membaca surat al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ○ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ○
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ○ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ○ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
 نَسْتَعِينُ ○ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ○ صِرَاطَ الَّذِينَ
 أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ○

- Rukuk

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

- I'tidal

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِنْ السَّمَوَاتِ وَمِنْ الْأَرْضِ وَمِنْ مَاشَيْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

g. Sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

h. Duduk diantara dua sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي
وَاعْفُ عَنِّي

i. Sujud Kedua

j. Duduk Tasyahud atau Takhiyat awal

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ.

k. Tasyahud Akhir

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

l. Salam.⁷

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

2. Kegiatan evaluasi/tindak lanjut

⁷ Observasi Pada tanggal 30 Mei 2011

Evaluasi dalam proses belajar mengajar dimaksud adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan atau sebagai alat kontrol pelaksanaan program mengajar.

Setelah proses demonstrasi selesai, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tindak lanjut melakukan sendiri atau lebih dengan istilah unjuk kerja. Dari pelaksanaannya, penilaian menggunakan acuan nilai-nilai yang sifatnya lebih menyiapkan situasi dari pada pemberian informasi.

Penilaian/evaluasi juga dilakukan tanya jawab guru kepada murid tentang materi-materi setelah proses pelaksanaan demonstrasi selesai, evaluasi juga dilakukan dengan bentuk pertanyaan baik dengan bentuk multiple choice atau uraian baik setelah melakukan demonstrasi, mid semesteran, atau semesteran. Penilaian di kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang dilakukan dengan cara yaitu melalui penilaian proses dan penilaian hasil berikut bentuk dari penilaian proses dan penilaian hasil pada pembelajaran fiqh.

3. Pendekatan pembelajaran

Proses pembelajaran demonstrasi adalah sebuah metode yang membutuhkan tingkat kesukaran tersendiri dan kontinuitas dari proses pembelajaran agar tujuan tercapai, oleh karena itu dalam pelaksanaannya dibutuhkan beberapa pendekatan di kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang dalam proses pembelajaran shalat terutama yang menggunakan metode demonstrasi dalam kurikulum yang berlaku sekarang, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, maka pembelajaran shalat harus diadakan pendekatan-pendekatan:

- a. Pengalaman, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil pengalaman isi mata pelajaran fiqh materi shalat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan melaksanakan shalat.

- c. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- d. Fungsional, menyajikan materi fiqh shalat yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- e. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan individu yang mengamalkan materi pembelajaran fiqh materi shalat.⁸

Pendekatan-pendekatan diatas digunakan dalam pembelajaran fiqh terutama pada materi shalat dan wudlu untuk lebih meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa.

B. Problematika yang Dihadapi dalam Menerapkan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqh Materi Pokok Shalat pada Siswa kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang

Dalam mengimplementasikan metode demonstrasi ada beberapa problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar Fiqh terutama materi shalat sehingga proses belajar mengajar kurang efektif.

Adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain:

1. Problem yang berhubungan dengan latar belakang siswa

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat, problematika yang dihadapi guru yang berkaitan dengan latar belakang siswa sangat bervariasi. Hal ini dapat terlihat dari latar belakang pendidikan siswa itu sendiri dan latar belakang keluarga. Dan diketahui bahwa siswa yang berasal dari TK Dharma Wanita 10 siswa semuanya mendapatkan pembelajaran tambahan di TPQ

⁸ Wawancara dengan Guru Fiqh Siti Khatijah, S.Pd.I pada tanggal 30 Mei 2011

10 siswa, sedangkan siswa yang tidak mendapatkan pelajaran tambahan di luar sekolah ada 3.⁹

2. Problem yang berhubungan dengan tugas guru

Tugas guru tidak mutlak hanya mengajar, tetapi juga melengkapi administrasi bahkan memegang tugas lain. Apabila guru yang mempunyai kesibukan di luar jam mengajar, hal ini mungkin disebabkan karena pekerjaan lain yang harus diemban, yaitu selain profesi guru juga berwiraswasta atau yang lain kadang dilakukan pada jam mengajar. Hal ini dapat menghambat tugas guru.

Selanjutnya ada guru yang mempunyai jadwal mengajar terlalu banyak. Menurut penulis bahwa yang mempunyai hambatan tersebut disebabkan karena sekolah hanya mempunyai satu guru mata pelajaran sedangkan kelas terlalu banyak.

Ada juga guru yang tidak mengalami hambatan. Menurut penulis, guru tersebut sudah berpengalaman terutama dalam hal mengajar. Selain itu dia sudah mendapatkan gelar sarjana penuh dari Fakultas Tarbiyah.¹⁰

3. Problem Sarana Prasarana

Dalam menerapkan metode demonstrasi pada materi shalat guru membutuhkan sarana dan prasarana seperti mukena, sajadah, sarung, masjid, mushola, dan sebagainya. Namun dalam kenyataannya MI Wringin Putih Borobudur Magelang belum memiliki mushola ataupun masjid. Sedangkan mukena, sarung serta sajadah baru tersedia tiga buah, maka pelaksanaan praktik shalat dilaksanakan di masjid / mushola terdekat dan siswa membawa peralatan sendiri.¹¹

4. Problem yang berhubungan dengan waktu (jam tatap muka)

Pengembangan materi dapat menjadikan keberhasilan proses belajar mengajar dan upaya tersebut tergantung pada profesionalisme guru dalam mengajar. Dalam hal ini jumlah jam tatap muka yang sangat kurang,

⁹ Wawancara dengan Guru Fiqih Siti Khatijah, S.Pd.I pada tanggal 30 Mei 2011

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah Sutrisna, S.Pd, pada tanggal 31 Mei 2011

¹¹ Wawancara dengan Guru Fiqih Siti Khatijah, S.Pd.I pada tanggal 30 Mei 2011

banyaknya materi yang harus dipelajari, serta kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Materi yang harus disampaikan guru dalam satu unsur pokok mengandung 1-2 pokok bahasan dan satu pokok bahasan mengandung 2-5 pokok bahasan, sedangkan materi pelajaran yang harus diberikan sangat banyak.

5. Problem yang berhubungan dengan pengelolaan kelas

Dalam pengelolaan kelas, sebelum pelajaran dimulai siswa diajak ke luar kelas untuk diberikan pengarahan dalam pembagian kelompok atau pembagian tugas. Namun ada beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas, yaitu kemampuan siswa yang sangat bervariasi, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, atau tingkah laku siswa yang terkadang *over acting* ¹²

6. Hambatan yang berhubungan dengan evaluasi

Problem guru yang berkaitan dengan evaluasi ini adalah waktu yang terbatas. Dalam satu jam tatap muka hanya 30 menit, sehingga pelaksanaan evaluasi sangat sedikit atau bahkan tidak ada dan akhirnya guru memberikan tugas mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa).¹³

C. Analisis Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Shalat di MI Wringin Putihi Borobudur Magelang

Sebuah proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya membutuhkan metode pengajaran yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pembelajaran ke arah yang dicita-citakan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma.¹⁴

Prinsip dalam pendidikan Islam memandang bahwa tidak ada satupun metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan. Untuk itu tidak

¹² Wawancara dengan Guru Fiqih Siti Khatijah, S.Pd.I pada tanggal 30 Mei 2011

¹³ Wawancara dengan Guru Fiqih Siti Khatijah, S.Pd.I pada tanggal 30 Mei 2011

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan dalam Anak Islam*, (Semarang: CV. As-syifa Jilid II 1998)., hlm. 65.

dapat dihindari bahwa seorang guru hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu metode pendidikan dalam prakteknya di lapangan. Oleh karena itu seorang guru dituntut harus mampu memilih dan menerapkan metode pengajaran yang relevan dengan situasi dan suasana pembelajaran agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai.¹⁵

Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan berusaha untuk mengarahkan dan memaksimalkan keefektifan pengajaran dengan jalan merencanakan dan mengorganisasikannya. Dalam melaksanakan hal tersebut, perlu dipertimbangkan empat hal yang dikenal dengan istilah STUPA, yaitu siswa, tujuan, pengajaran dan hasil. Dan keempat hal itu tidak akan berhasil secara maksimal kalau tidak mempertimbangkan pelaksanaan metode, dalam arti penggunaan metode dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi terhadap minat dan kemauan siswa, tujuan yang akan dicapai, kegiatan belajar mengajar dan hasil atau out put yang diperoleh.

Dalam pembelajaran Fiqih materi pokok shalat pada siswa kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang guru dituntut untuk kreatif dalam menentukan metode yang tepat untuk mendukung proses pembelajarannya, pada pembelajaran Fiqih materi pokok shalat pada siswa kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang menentukan pilihan metode demonstrasi dalam rangka meningkatkan proses pembelajarannya, karena materi ibadah membutuhkan gerakan, ucapan, bahkan hafalan yang harus diketahui oleh para peserta didik. Tanpa diperagakan atau didemonstrasikan maka proses pembelajaran itu akan menjadi bayangan peserta didik tentunya dengan didukung metode yang lain seperti ceramah, diskusi dan lain sebagainya.

Penyampaian materi pelajaran dengan metode demonstrasi menuntut guru untuk lebih berperan aktif. Tugas guru fiqih di sini adalah memperagakan atau memberi contoh di depan siswanya tentang gerakan dalam shalat. Seperti memperagakan batas-batas yang harus di basuh, posisi ruku', sujud, takhiyat dan lainnya. Peragaan di sini dilakukan dengan dua hal, pertama guru Fiqih memperlihatkan dan memahamkan gambar orang

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 74.

berwudlu dan shalat, yang kedua adalah memperagakan tata cara wudlu dan shalat di depan siswa.

Peragaan ini dilakukan secara berulang-ulang agar siswa paham betul tata cara berwudlu dan shalat. Sikap siswa selama peragaan diharuskan memperhatikan dan mengamati secara seksama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan M. Basyiruddin, metode demonstrasi atau peragaan sangat diperlukan dalam pengajaran terutama siswa di tingkat dasar. Sesuatu hal akan lebih berkesan dalam ingatan siswa apabila melalui pengalaman dan pengamatan langsung. Peragaan ada 2 macam: pertama peragaan langsung yaitu mengadakan percobaan yang bisa diamati langsung oleh siswa. Kedua, peragaan tidak langsung yaitu dengan menunjukkan benda tiruan seperti gambar, boneka, film.¹⁶

Seperti yang peneliti jelaskan, kedua jenis peragaan di atas telah dilakukan oleh guru fiqih, dengan maksud memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan ketrampilan dalam berbuat. Nabi Muhammad dalam mengajar shalat pada sahabat-sahabatnya, juga dilakukan dengan memperagakan atau mendemonstrasikan. Para sahabat diperintah melaksanakan shalat seperti apa yang dilihat Nabi shalat.

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)¹⁷

Artinya: “Shalatlilah kamu sebagaimana kamu melihat saya shalat”.

Sebelum demonstrasi dimulai seorang guru harus mempersiapkan diri terlebih dahulu dan lebih jelas bila dilengkapi dengan gambar dan alat peraga lainnya. Sesuatu yang meragukan harus diulang kembali supaya jangan menyimpang dari pokok persoalannya. Dan apa saja materi serta alat peragaannya harus dilihat dengan jelas oleh siswa.

Sebelum proses pembelajaran tidak terkecuali pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi dibutuhkan persiapan atau

¹⁶ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm., hlm. 8.

¹⁷ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Semarang: Toha Putra, t. th), hlm. 155

perencanaan yang cukup dan tepat sebagai bekal pembelajaran. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran adalah ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, pemilihan alat pengajaran, pemilihan sumber belajar dan pemakaian prosedur, jenis dan evaluasi yang sesuai.¹⁸

Guru Fiqih kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang melakukan perencanaan pembelajaran dengan mempersiapkan silabus, RPP sebagai acuan pembelajarannya. Karena metode membutuhkan ketelitian dan mengenal aspek psikologis dan kemampuan siswa guru kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang pun menyiapkan pembelajaran dengan menata tempat dengan setting yang menyenangkan dan bervariasi seperti menata tempat duduk, membuat variasi pelaksanaan demonstrasi agar materi dapat mudah di mengerti dan tidak membosankan. Dan tidak semua peserta didik dari tiap kelas harus dipaksa memiliki kemampuan yang sama setelah melakukan proses pembelajaran demonstrasi tetapi sesuai kan dengan jenjang dan kemampuan seperti halnya kemampuan atau kompetensi disesuaikan dengan kelas peserta didik kelas satu hanya diharapkan hanya mengetahui gerakannya sedang peserta didik kelas empat harus mengetahui bacaan dan menghafalnya.

Selain itu upaya guru fiqih pembelajaran Fiqih materi pokok shalat pada siswa kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang yang membedakan dengan Madrasah Ibtidaiyah lainnya menata proses pembelajaran dengan metode demonstrasi dengan berbagai variasi pada dasarnya dilandaskan atas asumsi bahwa dengan pengelolaan pembelajaran yang kepada suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 78.

efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.¹⁹

Penilaian atau evaluasi yang dilakukan di pembelajaran Fiqih materi pokok shalat pada siswa kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang dilakukan dengan berbagai cara baik lisan maupun tulisan dengan bentuk penilaian prose ini membuktikan bahwa pembelajaran Fiqih materi pokok shalat pada siswa kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran fiqih dengan metode demonstrasi dilakukan dengan teori yang ada yang ditujukan untuk peningkatan pemahaman dan pengamalan peserta didik terutama dalam melaksanakan shalat dengan benar.

D. Analisis Solusi terhadap Problematika yang dihadapi dalam Menerapkan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih Materi Pokok Shalat pada Siswa kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang

Menurut data yang diperoleh, hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode demonstrasi ini adalah sebagai berikut:

1. Solusi yang berhubungan dengan latar belakang siswa kaitannya dengan perencanaan pengajaran

Sebagian besar hambatan guru dalam hubungannya dengan perencanaan pengajaran adalah penjabaran SKKD.

Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan tingkat pengetahuan siswa, yaitu dari sejumlah 22 siswa, lulusan TK sebanyak 10 siswa, dan dari lulusan TK Islam 12 siswa. Dan yang mendapatkan pendidikan tambahan pendidikan TPQ/ TPA 10 siswa sedangkan yang tidak mendapatkan pelajaran tambahan sebanyak 12 siswa yang lain.

Selain latar belakang pendidikan siswa, juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Keluarga merupakan motivator utama dalam pendidikan. Dari sejumlah siswa terdapat 2 siswa yang memiliki orang tua

¹⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. II, hlm. 97.

yan berprofesi sebagai guru Agama. Sedangkan yang memiliki orang tua dengan profesi sebagai guru umum berjumlah 8 siswa. Dan sisanya sejumlah 12 siswa memiliki orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta/tani. Siswa yang memiliki orang tua seorang guru Agama, maka motivasi untuk belajar Agama cukup tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki orang tua dengan profesi lain.

Untuk mengatasi problem tersebut pada kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang mengadakan kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 07.15 WIB yang bertujuan agar siswa lebih fasih dalam membaca Al-Qur'an. Langkah lain dalam meminimalisasi hambatan tersebut dengan mengadakan pesantren kilat khususnya pada Bulan Ramadhan, serta shalat berjamaah di masjid/mushola terdekat.

2. Solusi yang berhubungan dengan tugas guru

Selain mengajar guru juga mempunyai kesibukan di luar mengajar. Hal tersebut disebabkan karena pekerjaan lain yang harus diemban, yaitu selain profesi guru juga berwiraswasta yang setiap saat akan dibutuhkan oleh masyarakat.

Selanjutnya ada guru yang mempunyai jadwal mengajar terlalu banyak. Menurut penulis bahwa yang mempunyai hambatan tersebut disebabkan karena sekolah hanya mempunyai satu guru mata pelajaran sedangkan kelas terlalu banyak.

Ada juga guru yang tidak mengalami hambatan. Menurut penulis, guru tersebut sudah berpengalaman terutama dalam hal mengajar. Selain itu dia sudah mendapatkan gelar sarjana penuh dari Fakultas Tarbiyah/FKIP dan mempunyai tambahan dari perguruan tinggi yang lain.

Langkah dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan pembuatan Rencana Pembelajaran (RP), upaya guru adalah bertanya atau tukar pengalaman dengan guru bidang studi Agama lainnya atau guru bidang studi umum. Selain itu juga membaca buku-buku panduan yang dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar

terutama dalam penerapan metode demonstrasi. Serta guru aktif mengikuti kegiatan KKG MI yang dilaksanakan satu bulan sekali pada hari Sabtu minggu kedua.

Dalam mengatasi jadwal mengajar yang terlalu banyak dan kesibukan di luar jam mengajar, upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan meminta bantuan dari guru bidang studi lain yang mempunyai kemampuan dalam bidang studi agama. Sebaiknya antara guru bidang studi yang satu dengan lainnya saling membantu dan bekerja sama, sehingga dapat meringankan guru yang bersangkutan dalam pembuatan rencana pembelajaran.

3. Solusi yang Berhubungan dengan Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Yang harus dipersiapkan guru ketika menggunakan metode demonstrasi adalah alat dan bahan. Apabila seandainya alat dan bahan tersebut tidak tersedia secara otomatis metode demonstrasi tidak dapat dilaksanakan. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di MI Wringin Putih Borobudur Magelang sangat terbatas.

Metode demonstrasi yang dipakai dalam pembelajaran shalat agak terlambat karena fasilitas ibadah di kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang tersebut tidak memadai. Namun pelaksanaan pembelajaran shalat dengan menggunakan metode demonstrasi dapat berjalan dengan peralatan yang sederhana dan apa adanya.

Agar proses pembelajaran shalat dengan metode demonstrasi dapat berjalan dengan lancar masalah mengenai kekurangan sarana ibadah dapat diatasi dengan cara siswa membawa alat ibadah sendiri dari rumah sedangkan alas (tikar) meminjam dari masjid terdekat.

4. Solusi yang Berhubungan dengan Waktu (jam tatap muka)

Guru mempunyai masalah yang berhubungan dengan hambatan dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat kaitannya dengan alokasi waktu yang sangat terbatas. Itu disebabkan karena jam

tatap muka mengajar sangat sedikit yaitu 70 menit. Padahal satu jam pelajaran pada sekolah lain 80 sampai dengan 90 menit. Sedangkan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Untuk mengatasi hambatan tersebut seorang guru diharapkan untuk profesional dalam hal pelayanan pada siswa yaitu penguasaan materi, meringkas materi, serta berusaha untuk menyampaikan materi dengan jelas dan singkat.

Sedangkan untuk mengatasi waktu yang terbatas, sebaiknya guru dapat menguasai materi. Sebelum melakukan demonstrasi harus memberikan penjelasan yang singkat dulu. Merumuskan tujuan yang jelas dan tegas, menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa sebelum dan sesudah melakukan demonstrasi shalat. Karena waktu yang sangat terbatas guru harus terampil melakukan gerakan-gerakan shalat dan usahakan semua siswa memperhatikan ketika guru sedang mendemonstrasikan gerakan shalat, sehingga waktu dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, serta yang lebih penting guru harus mampu menghafal nama-nama setiap siswa agar mudah dalam mengevaluasi.

Maka tanpa memerlukan waktu yang banyak guru dapat memberikan pertanyaan kepada siswa pada sela-sela mengajar atau menggunakan metode mengajar dengan membawa catatan-catatan khusus. Dan dengan mengetahui nama-nama siswa guru dapat mengetahui tingkah laku siswa sehari-hari di sekolah.

5. Solusi yang Berhubungan dengan Pengelolaan Kelas

Telah dijelaskan bahwa hambatan yang berhubungan dengan siswa antara lain kemampuan siswa yang terlalu bervariasi. Ini disebabkan karena latar belakang siswa yang berbeda-beda sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, akibatnya kemampuan mereka juga berbeda-beda dan kurang termotivasi jika kemampuannya rendah.

Sedangkan latar belakang keluarga yang mendukung dan mungkin karena faktor lain misalnya bahwa shalat itu mudah karena dilakukan setiap hari minimal lima kali, tapi tidak dilakukan dengan benar.

Hambatan lain adalah tingkah laku siswa yang hiperaktif. Mungkin ini disebabkan karena di rumah siswa tersebut sangat kurang perhatian dari orang tuanya, sehingga siswa tersebut menjadi aneh dan tidak mau diatur.

Kemudian hambatan dalam mengatur siswa pada posisi shalat membutuhkan tempat yang luas, padahal ruang kelas di kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang agak sempit, sehingga penempatan siswa pada posisi shaf shalat sangat berdesakan.

Dengan melihat hambatan yang ada cara yang digunakan oleh MI Wringin Putih Borobudur Magelang adalah memperlakukan sama terhadap siswa, mengadakan pengelolaan, sesuai dengan sifat dan masalah (masalah kelompok atau individu).

Kemudian memberikan hukuman yang adil dan mendidik, guru harus mengetahui karakteristik tiap-tiap siswa. Berusaha mengadakan penanganan khusus pada siswa yang selalu bertingkah laku *over acting* seperti menempatkan siswa di depan. Sehingga dapat menguasai dengan menghafal nama-nama siswa.

Untuk mengatasi pusat perhatian siswa dalam hal ini biasanya menambahkan seorang guru pemandu untuk mengawasi dan mengarahkan siswa konsentrasi dalam pelaksanaan praktik shalat.

Untuk mengatasi kurang luasnya ruangan dalam pelaksanaan demonstrasi pembelajaran shalat, guru memilih masjid/mushola terdekat untuk praktik pelaksanaan shalat. Dan meminta salah satu untuk mengawasinya agar siswa dapat dikendalikan.

Seorang guru harus kelamahan dan kelebihan suatu metode pengajaran. Karena tidak ada satupun metode pengajaran yang paling sempurna. Sebaiknya metode mengajar digunakan secara kombinasi dengan metode yang lain agar metode yang satu dengan metode yang lain

saling melengkapi. Guru harus pandai mengkombinasikan antara metode yang satu dengan metode yang lain.

6. Solusi yang Berhubungan dengan Evaluasi

problem guru antara lain adalah kesulitan dalam membuat standar soal, ini disebabkan karena kemampuan siswa yang bervariasi dan guru tidak mengetahui kemampuan siswa yang sesungguhnya.

Selanjutnya problem yang berkaitan dengan banyaknya tugas siswa disebabkan karena pada mata pelajaran lain siswa juga mempunyai tugas-tugas yang harus diselesaikan.

Dalam mengatasi masalah ini, upaya yang dilakukan oleh guru adalah mengadakan pretest dan posttest sebelum dan sesudah demonstrasi pembelajaran shalat dilaksanakan. Di samping itu, saat mengajar catatan-catatan khusus. Memberikan tugas, kemudian mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa).